

KITAB SUNAN AN-NASĀ'Ī
(Biografi, Sistematika, dan Penilaian Ulama)

Nurkhalijah Siregar

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: nurkholijah.siregar@yahoo.com

Abstract: The first two of the books "*al-Kutūb al-Sittah are known by the names*" two books of al-ṣaḥīḥ or ṣaḥīḥayn ", ie Shahih Bukhari and Sahih Muslim with different dignity of validity. Meanwhile, the last four "*al-kutub al-sittahs*" are known as Sunan Abī Dāūd, Sunan al-Turmuḏī, Sunan al-Nasā'ī and Sunan ibnu Mājah. Imam an-Nasā'ī composes two books, namely al-Sunan Kubrā (the main sunan and summarized as as-Sunan as-ṣuḡhrā (the secondary sunan) .The present book is as-sunan sugra, also called Sunan an-Nasā'ī belongs to one of the "*al-Kutūb al-Sittah*", the book of hadith shahih al-Mujtabā min as-Sunan.The number of hadith contained in it is 5.761 hadith.In this book there are hadith *shahih*, *hasan*, and also *dhaif*, which is accompanied by explanations of its level.

Keywords: An-Nasā'ī, Sunan, Hadis.

PENDAHULUAN

Mungkin tidaklah telalu berlebihan jika kita mengatakan bahwa dunia Islam sangat terhutang budi dengan jasa para ulama terdahulu. Seperti ulama hadis misalnya, yang sangat berperan sekali dalam upaya penulisan dan pengembangan hadis dan ilmu hadis, yang manfaatnya sangat kita rasakan hingga saat ini. Tak terbayangkan apa jadinya, jika saat ini kita menerima hadis yang tak tahu shahih atau dhaifnya.

Jika kita lihat dari sejarahnya, pada awalnya memang Rasulullah melarang para sahabatnya untuk menuliskan hadis. Namun, setelah Rasulullah mengizinkan maka banyaklah saat itu yang mengumpulkan dan membukukan kitab-kitab hadis. Sesuai dengan perkembangannya saat ini kita telah mengenal banyak kitab hadis, bahkan ada yang merangkumnya menjadi *kutubut sittah*, *kutubut tis'ah*, dan banyak lagi.

Tulisan ini akan membahas salah satu dari banyak kitab tersebut, yakni kitab Sunan An-Nasā'ī. Nama kitab ini sama persis dengan nama pengarang kitab tersebut yakni Imam an-Nasā'ī. Kitab ini salah satu yang tergolong ke dalam kitab hadis *Ashabus Sunan*. Sebagaimana yang diketahui bahwa

dalam pembukuan hadis terdapat beberapa model, di antaranya shahih, sunan, dan musnad. Beberapa model ini tentunya memiliki perbedaan dan kunikan untuk dikaji.

Maka untuk selanjutnya artikel ini akan membahas tentang biografi penulis dari kitab ini, jumlah hadisnya, penilaian ulama terhadap kitabnya, kitab-kitab syarahnya, dan sistematika pembahasannya.

BIOGRAFI AN-NASĀ'Ī (215-303 H/830-915 M)

Nama lengkap beliau adalah Ahmad ibn Syu'ayb ibn Alī ibn Sinān ibn Bahr ibn dīnār Abu Abdurrahman al-Khurāsānī an-Nasā'ī, al-Qāḏī ,al-Hāfiz. (al-'Asqālānī, tt : 26). Dia lahir pada tahun 215 H/830 M di Nasa'. (an-Nasā'ī, 1991: 18). Menurut sumber yang lain, an-Nasā'ī lahir pada tahun 214 hijriyah, letak perbedaan mengenai tahun kelahiran Imam an-Nasā'ī ini bersumber dari keterangan muridnya yang bernama Abū Said ibn Yūnus. Bahkan ada pendapat lain ada juga yang mengatakan bahwa imam ini lahir pada 225 H, hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *al-wafī wa al-wafāyat, karya ash-shafadi*. (Farid, 2005: 578). Namun dalam hal ini pendapat yang

paling mahsyur adalah 215 H pendapat ini didukung oleh, Imam adz-Dzahabi, al-Suyūfī.

Menurut as-Suyūfī, sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem bahwa ulama ahli hadis ini dilahirkan di kota Nasa', sekarang ini bernama Turkmenistan. (Khalil, 2007 : 11) sebuah kota di Khurasan, Asia Tengah, dekat dengan Morrow. Kota ini terkenal banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama terpadang; bahkan seorang penyair Parsi terkenal menyebut dirinya an-Nasā'ī. (Yuslem, 2011: 112)

Mengenai Nasa', ada yang berpendapat bahwa, adapun sebab dinamai desa tersebut dengan nama Nasa' adalah ketika pasukan Islam hendak menyerbu negeri Khurasan Mereka harus melewati desa tersebut. Ketika penduduk desa tersebut mendengar akan datangnya pasukan Islam, maka semua kaum lelakinya melarikan diri dan meninggalkan desa tersebut, sehingga ketika pasukan Islam datang ke desa tersebut, mereka mendapatkan penduduknya hanya tinggal kaum wanita saja, sehingga pasukan Islam berteriak-teriak: "penduduk kota ini hanya kaum wanita saja, yang dalam bahasa Arab-nya an-Nisā'", sehingga terpaksa pasukan Islam tidak jadi memerangi penduduk desa yang tinggal; hanya kaum wanitanya saja. Maka sejaak saat itu desa tersebut dikenal dengan nama Nasa'. (Arifin [terj] , 1992: xi). Namun ada pendapat lain, seperti pendapatnya Ibnu Hajar bahwa yang mengatakan bahwa an-Nasā'ī lahir di sebuah desa dekat kota Naisabur dekat Persia.

Sejak kecil an-Nasā'ī sudah tertarik pada disiplin ilmu Hadis. Pada usia lima belas tahun, an-Nasā'ī sudah menjelajahi berbagai kota, pusat ilmu dan peradaban di dunia Islam, untuk mempelajari "Sabda Nabi" dari ulama-ulama besar pada zamannya. Ia mengunjungi kota-kota di Hijaz, al-Haramayn, Irak, Mesir, dan Syiria; bahkan pernah lama menetap di Mesir. (Yuslem, 2011: 112)

Menurut al-Khathib, Ketika berada di Mesir inilah Imam an-Nasā'ī dikenal ke-

pakarannya sebagai orang ahli dalam ilmu hadis, seperti dalam bidang "*al-jarh wa al-ta'dīl*". Orang-orang sangat menghormati beliau. Setiap kali mereka menyebut namanya, senantiasa diawali dengan gelar kehormatan, "al-Imām al-Hafīdz Syaikh al-Islam Abū Abdurrahman an-Nasā'ī. (al-Khatīb, 1971: 324)

Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah; Qutaibah ibn Sa'īd (230 H), Yahyā ibn Mūsā (230 H), Ishāq ibn Rāhawaih (238 H), Abī Syaibah (239 H), Ibrāhīm ibn Yūsūf (239), 'Usmān ibn Mahmūd ibn Ghilan (239 H), Muḥammad ibn Abdullah ibn Umar (242 H), Alī bin Hajr (244 H), Aḥmad ibn Manī' (244 H), Sa'īd ibn Ya'qūb (244 H), Hisyām ibn 'Umār (245 H), Abbās ibn Abdul al-Adzīm (246 H), Isā ibn Ḥimād (248 H), Abdurrahman ibn Ibrāhīm (248 H), Muḥammad ibn al-Ilā' (248 H), Amru ibn Al Falās (249 H), Abū Thāhir Aḥmad ibn Umār (250 H), Abū Karīb 'Umar ibn Usmān (250 H), Abū Sa'īd (257 H). (Zahwu, 1984: 357)

Dan berbagai ulama lainnya di berbagai negeri Islam seperti Khurasan, Syam, dan Mesir. Setelah menjadi ulama hadis, ia bermukim di Mesir, kemudian pindah ke Damaskus sampai akhir hayatnya.

Sewaktu menetap di Mesir, ia pernah terjun ke medan perang bersama gubernur Mesir untuk memerangi musuh negara. Dalam suasana perang itu tetap menyempatkan diri untuk mengajarkan hadis Nabi SAW kepada gubernur dan prajurit. (Dewan Redaksi, 1999: 188)

Sementara itu, sebagai ulama besar khususnya dalam bidang hadis, imam al-Nasā'ī memiliki sejumlah murid atau ulama yang menerima hadis dari beliau, di antaranya, adalah: anaknya sendiri yaitu Abd. al-Karīm, Abū Bakar Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ishāq as-Sunniy, Abū 'Alī al-Ḥasan ibn al-Khudari as-suyūfiy, 'Alī ibn Abī Ja'far al-ṭahawi, Imām Abū al-Hafīzh al-ṭabrānī. (Zahwu, 1984: 358).

Imam an-Nasā'ī adalah seorang ulama yang amat takwa dan *wara'*. Dikisahkan bahwa ketika antara imam an-Nasā'ī dengan gurunya al-Harīš ibn Miskin terjadi sedikit perselisihan, maka beliau menyem-

penjelasan kedhaifannya. (Yuslem, 2011: 114).

Adapun penamaan kitab-kitab itu dengan istilah *sunan* tiada lain adalah karena penulis kitab itu ingin memberikan kesan kepada masyarakat pembaca bahwa kitab itu berisi sunnah Nabi SAW. Selain itu penamaan ini juga disebabkan karena pembahasannya telah dibagi menurut pokok bahasan hukum-hukum fikih, seperti berbagai persoalan taharah, shalat, zakat, haji dan seterusnya yang bersumber dari Rasulullah SAW. (Yuslem, 2011: 115). Perlu juga diketahui, selain metode itu, ada juga metode penulisan yang dikenal dengan “*musnad*”. Hal ini seperti yang dipakai oleh Ahmad ibn Hambal, dikatakan *musnad* karena pembahasan kitabnya berdasarkan *Rijalul Hadis*. Artinya dimulai dari generasi yang paling awal. Seperti bab Abu Bakar ash-Siddiq, bab Umar, Utsman dan seterusnya. Jadi bukan berdasarkan pokok permasalahan fiqh. (Dewan Ensiklopedia, 2000: 76-77)

Imam an-Nasā’ī menyusun dua kitab, yaitu al-Sunan Kubrā (kitab sunan yang utama dan diringkas menjadi as-Sunan as-ṣughrā (kitab sunan yang sekunder). Kitab yang ada sekarang adalah as-sunan sugra yang disebut juga dengan *al-Mujtabā min as-Sunan*. Jumlah hadis yang tercantum di dalamnya sebanyak 5.761 hadis. (Dewan Ensiklopedia, 2000: 76-77).

Penyebutan al-Mujtabā adalah karena kualitas hadis-hadis yang dimuat di dalamnya adalah hadis-hadis pilihan. Penulisan kitab al-Sunan al-ṣughra ini mempunyai latar belakang sejarah tersendiri. Menurut Ajjaj al-Khatib, pada mulanya imam an-Nasā’ī menyusun sunannya dengan memuat hadis-hadis yang berstatus *ṣahīḥ*, *ḥasan*, dan *dhaif*, dan selanjutnya diberinya nama *al-Sunan al-Kubrā*. Setelah itu Imam an-Nasā’ī memperkenalkan kitab hadis tersebut kepada penguasa amir kota Ramlah di Palestina. Penguasa itu bertanya, “apakah setiap hadis yang terdapat di dalamnya berstatus *shahih*?”. “Imam an-Nasā’ī menjawab: ”Di dalam kitab ini terdapat hadis yang *shahih*, hadis *hasan*, dan yang mendekati keduanya. “Selanjutnya

amir itu berkata: ’tulislah sebuah kitab untuk kami yang keseluruhan isinya adalah hadis-hadis *shahih* saja.! “maka imam an-Nasā’ī pun meneliti kembali kualitas hadis yang terdapat di dalam kitab *sunan al-Kubrā*. Hasilnya adalah melahirkan sebuah kitab yang kemudian dinamakannya dengan *al-Sunan al-ūgra*; dan karena isinya adalah hadis-hadis pilihan, maka dinamainya pula kitab tersebut dengan nama “*al-Mujtabā min al-Sunan*”, dan ada yang menamainya dengan al-Mujtanā, yang kedua nama terakhir itu mengandung makna yang satu (sama). (Yuslem, 2011: 117)

BEBERAPA CONTOH HADIS DENGAN TINGKATAN KUALITASNYA

Selanjutnya di bawah ini akan paparkan beberapa contoh hadis *shahih*, *hasan*, dan *dhaif* yang terdapat dalam sunan an-Nasā’ī, yaitu:

a. Hadis dengan kualitas *Shahih*

Dua hadis *shahih* di bawah ini ber-kualitas sanad yang *tsiqat* dan *shahih* sesuai dengan komentar langsung yang diberikan oleh imam an-Nasā’ī. (an-Nasā’ī, 1991: 548)

- (Hadis tentang anjuran tentang ketika mendengarkan Khutbah)

أخبرنا محمد بن سلمة والحارث بن مسكين قراءة عليه واللفظ له عن ابن القاسم قال حدثني مالك عن ابن شهاب عن ابن المسيب عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا قلت لصاحبك والامام يخطب أنصت فقد لغوت.

Artinya: *Telah menceritakan Muhammad ibn Salamah dan Harits ibn Miskin membacakan lapadz tersebut atasnya dan membacakan lapadz tersebut kepadanya dari ibn Qasim berkata: maenceritakan malik dari ibn syihab dari ibn musayab dari abi hurairah bahwasanya Rasulullah SAW berkata: “jika seorang imam sedang berkhotbah, lalu kamu berkata kepada kawanmu “tenanglah kamu”, maka kamu telah berbuat dosa.”*

- (Hadis tentang berhias ketika hendak berkhotbah)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي رَمِثَةَ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ أَخْضَرَانِ

Artinya: *Telah menceritakan Muhammad ibn Basyar berkata: telah menceritakan 'Abd ar-Rahman berkata: menceritakan 'Ubaidillah ibn Iyad dari ayahnya dari abi rimsah berkata: aku pernah melihat Nabi SAW berpidato di hari raya sedandhkan beliau memakai dua helai kain selendang yang berwarna hijau".*

- b. Hadis dengan kualitas *Hasan*

- (Hadis tentang penegasan bagi yang meninggalkan shalat jumat)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرِ الْبَصْرِيِّ قَالَ نَا حَبَانُ قَالَ نَا أَبَانُ قَالَ نَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنِ الْحَضْرَمِيِّ بْنِ لَاحِقٍ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي سَلَامٍ عَنِ الْحَكَمِ بْنِ مَيْنَانَ أَنَّهُ سَمِعَ بِنَ عَبَّاسٍ وَابْنَ عُمَرَ يَحْدِثَانِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى أَعْوَادِ مَنْبَرِهِ لِيُنْتَهِينَ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لِيَخْتَمُنَ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لِيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ.

Artinya: *Dari al-Hakam ibn Abi Minak, bahwasanya aku pernah mendengar dari Ibn Abbas dan ibn Umar berkata: "Rasulullah SAW telah berpidato di atas tonggak mimbarinya: "sungguh kalau orang-orang yang suka meninggalkan shalat jumat dengan sengaja itu tidak mau segera berhenti, maka allah akan menutup hati mereka dan allah akan menggolongkan mereka sebagai orang-orang yang lupa."*

- c. Hadis dengan kualitas *Dhaif*

Dua hadis ini berstatus *dhaif* pada sanadnya yaitu hadis yang pertama sanadnya

lemah pada rawi yang bernama Ibrahim Saksaki, dan hadis yang kedua pada riwayat an-Nasā'ī, *dhaif* sedangkan dari jalur lain hadis ini dengan kualitas *shahih*. (an-Nasā'ī, 1991: 321)

- (Hadis mengganti bacaan Alquran karena tidak hafal Ayat Alquran)

أَخْبَرَنَا يَوْسُفُ بْنُ عَيْسَى وَمُحَمَّدُ بْنُ غِيْلَانَ عَنْ الْفَضْلِ بْنِ مُوسَى قَالَ نَا مَسْعَرُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ السَّكْسَكِيِّ عَنْ بِنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي لَا أُسْتَطِيعُ أَنْ آخُذَ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ فَعَلِمَنِي شَيْئًا يَجْرِي مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ قُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: *Dari ibn Abi Aufa katanya: "ada seorang datang kepada Nabi SAW seraya berkata: "sedikitpun aku tidak hafal Al-quran karena itu ajarkan kepadaku suatu bacaan yang dapat menggantikan bacaan Al-Quranku" Sabda beliau: "ucapkanlah: subhanallahi walhamdulillah wa lailahillallah wallahu akbar wala haula wala quwwata illa billah".*

- (Hadis tentang mengucapkan *amin* dengan keras)

أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ عَثْمَانَ قَالَ نَا بَقِيَّةُ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي الزُّهْرِيُّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَوْمَنُ فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِنَ الْمَلَائِكَةَ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya: *Dari Abu Hurairah katanya: "Telah bersabda Rasulullah: "Jika seorang Imam membaca amin, maka ucapkanlah "amin" oleh kalian, sebab para malaikat pun ikut mengucapkan "amin". Barang siapa yang bersamaan dengan ucapan para malaikat ketika membaca amin "maka Allah akan mengampunkan dosa-dosanya yang terdahulu.*

PENILAIAN ULAMA TERHADAP KITAB SUNAN AN-NASĀ'Ī

Berdasarkan pengakuannya atau ada yang mengatakan menurut ijtihadnya, bahwa kitab hadis yang ditulisnya ini adalah berisi hadis pilihan dan shahih semuanya. Komentor Ibnu Mandah, Ibnu Subkhi, Abū 'Alī al-Naisabūrī, Abū Aḥmad bin Adi, al-Khatib dan Daruqutnī mengatakan: "semua hadis yang ada dalam kitab an-Nasā'ī, 'shahih' selain itu gampang dan juga jelas. (an-Nasā'ī, 1992: xiii)

Namun menurut para ahli hadis lain kitab ini adalah merupakan "kitab sunan" yang masih memuat hadis *dhaif*. Namun para ahli hadis lain pada umumnya berpendapat bahwa as-Sunan al-Mujtabā kurang sekali hadis *dhaif* nya, dan menempati peringkat ke-empat dari *al-Kutūb al-Sittah* karena itu lebih tinggi dari Sunan al-Tirmizī (kitab hadis yang ditulis Tirmizi) dan Musnad Aḥmad ibn Ḥambal (kitab hadis yang ditulis Ahmad bin Hambal). (Dewan Redaksi, 1999: 189).

Ada juga yang mengatakan bahwa nilai kitab Sunan an-Nasā'ī sebenarnya lebih tinggi dari pada sunan Abū Daud, karena an-Nasā'ī amat ketat dan keras bahkan terkesan kasar dalam menilai Rijal Ḥadīs. menurut penilaian para ahli, al-Mujtabā adalah kitab hadis yang paling sedikit hadis *dhaif*nya setelah sahihain (Bukhārī dan Muslīm). Yang dalam hal ini menurut Abū Syuhbah, merupakan bukti ketelitian dan kecermatan imam al-nasa'I dalam menyusun kitab hadis tersebut. Pendapat ini juga didukung oleh Syekh Tajus Subkhi. Oleh karenanya, para ulama menempatkan "*al-mujtabā*" berada satu tingkat setelah kitab Shahih al-Bukhārī dan Muslim. (Yuslem, 2011: 117).

Perlu juga ditambahkan bahwa walaupun kitab ini muncul setelah sahihain yang paling sedikit hadis *dhaif*nya, tetapi banyak terdapat perulangan hadis dalam kitab ini. contohnya saja hadis tentang niat, yang diulang sampai 16 kali. (Suparta, 2008 : 248-249) Seperti contoh:

Hadis I : النية في الوضوء (Niat Berwudhu')
أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مَنصُورٍ قَالَ أَتَيْنَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ الْمُبَارَكِ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadis II : النية في اليمين (Niat bersumpah)
أَبْنَاءُ إِسْحَاقَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبْنَاءُ سُلَيْمَانَ بْنِ حِيَانَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Hadis III: باب الطلاق إذ قصد به لما يحتمل معناه
أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ مَنصُورٍ النَّسَائِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ هُوَ الْقَعْنَبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ بِنِ الْقَاسِمِ قَالَ أَخْبَرَنِي مَالِكُ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفِي حَدِيثِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Ketiga hadis itu berisikan sama dan diulang dalam tersebut. Ketiga hadis itu terjemah matannya adalah: *Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niat dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya. Barangsiapa yang berhijrah hanya*

karena Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya itu menuju Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa hijrahnya karena dunia yang Ia harapkan atau karena wanita yang dingin di kawininya maka hijrahnya itu menuju yang ia inginkan. (H.R. an-Nasā’ī)

Kemudian menurut Nawir Yuslem, satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa pengarang kitab ini tidaklah bersikap “*tasahul*” atau bersikap longgar dalam meriwayatkan hadis. Klasifikasi ini tampaknya diterima oleh *Muḥaddisūn*, para ahli hadis yang datang kemudian, sebab di dalam kitab-kitab tersebut banyak memuat berbagai ilmu dan hukum, kendati tidak terlepas dari adanya hadis yang berstatus *dhaif*.

SISTEMATIKA PEMBAHASAN KITAB SUNAN AN-NASĀ’Ī

Maka adapun sistematika pembahasan dalam kitab ini adalah menggunakan bab-bab fikih. Atau yang dikenal dengan metode “*sunan*”. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan pada sebelumnya.

Salah satu prinsip atau syarat yang dikemukakan oleh Imām an-Nasā’ī adalah: bahwa ia pernah berkata:” dalam kitabku ini, aku akan meriwayatkan dari perawi hadist sepanjang para ulama ahli hadis tidak bersepakat untuk meninggalkannya. Menurut al-Hafidz Abū al-Faḍl al-Irāqī, prinsip ini dinilainya sebagai mazhab yang longgar. Sementara Muḥammad ibn Sa’d al-Barūdī memberikan penilaian yang lain. Menurutnya, kesepakatan itu adalah kesepakatan khusus. Sebab, demikian al-barudi memberikan alasan setiap generasi peneritik para perawi hadis tidak keluar dari dua kategori, kelompok garis keras (*mustasyaddid*) dan kelompok moderat (*mutawassit*).

Lebih jauh al-Barudi memberikan contoh yang dalam hal ini Nawir Yuslem memberikan ilustrasi melalui tabel, seperti misalnya yang terlihat di bawah ini:

Generasi Ulama	Al-Mutasyaddid	Al-Mutawassit
I (pertama)	Syu’bah	Sufyan al-Tsawriy
II (kedua)	Yahya al-Qathan	Abd. Al-Rahman ibn Mahdi
III (ketiga)	Yahya ibn Ma’in	Ahmad ibn Hambal
IV (keempat)	Abu Hatim	Al-Bukhari

Berdasarkan tabel di atas, dalam pandangan an-Nasā’ī adalah jika seorang perawi hadis dinilai “terpercaya” oleh Abdurrahman ibn Mahdi dan dinilai “lemah” oleh Yahya al-Qathan, maka perawi itu tidak akan ditinggalkan, sebab sudah diketahui posisi Yahya al-Qathan berada pada garis keras atau *al-mutasyaddid*. (Yuslem, 2011: 119)

Pendapat lain yang berkaitan dengan syarat yang digunakan Imām al-Nasā’ī dalam menyeleksi hadis adalah bahwa Imām an-Nasā’ī sebagaimana Abū Daud juga hanya mengambil hadis dari perawi pada generasi I, II, dan III, tetapi tidak mengambil dari generasi IV apabila berkaitan dengan pokok ajaran. Namun apabila berkaitan dengan hadis yang kedudukannya sebagai *syahid* (saksi atau penguat) atau *muttabi’* (yang menyertai hadis lain), ia mengambil pula perawi pada generasi V.

Amad bin Mahmud ar-ramali berkata,” aku telah mendengar imam al-nasai berkata, “ketika aku berniat hendak mengumpulkan hadist dalam kitabku ini, maka aku berisikharah terlebih dahulu untuk memohon petunjuk dari Allah SWT dalam meriwayatkan beberapa hadis dari beberapa perawi. (Farid, 2005: 583)

Mengenai longgar atau tidaknya dalam hal ini penulis berpendapat bahwa memang tak dapat dipungkiri kalau an-Nasā’ī adalah seorang ulama hadis yang teliti dan keras dalam menyeleksi hadis, tapi terdapat beberapa hal yang dalam hal ini yang menunjukkan kalau memang benar an-Nasā’ī itu bersikap longgar. Seperti hal yang baru saja dikemukakan yaitu tentang *al-Mutasyaddid* dan *al-Mutawassit* dan hal

pengakuan beliau tentang adanya hadis *dhaif* di Sunan al-Kubrā-nya. Namun betapun kitab beliau telah bermanfaat sangat besar sekali dalam hal membantu penyebaran agama Islam di muka bumi ini.

Adapun kitab-kitab syarah sunan al-nasa'i adalah kitab Zahr al-Rubā 'Alā al-Mujtabā, kitab syarh yang disusun oleh Syaikh al-'Alamah Muhammad al-Sindi ibn Abd al-Hadi al-Sindi al-Hanafī Abu Hasan Nur al-Din (w. 1038 H), dan kitab syarah yang ditulis oleh Syaikh al-'Alamah Siraj al-Din Umar ibn 'Ali ibn al-Mulqin al-Syafii (w. 804 H). (Yuslem, 2011: 120-121).

PENUTUP

Sunan an-Nasā'ī termasuk dalam satu di antara "*al-Kutūb al-ūḥaḥ al-Sittah*", kitab hadis shahih yang enam. Dua pertama dari kitab "*al-Kutūb al-Sittah* tersebut dikenal dengan nama "dua kitab *al-īḥāḥ* atau *ṣaḥīḥayn*", yakni shahih Bukhari dan shahih Muslim dengan martabat keshahihan yang

berbeda-beda. Sementara itu, empat "*al-kutub al-sittah*" yang terakhir dikenal dengan nama "*sunan*" yakni Sunan Abī Dāūd, Sunan al-Turmuḥī, Sunan al-Nasā'ī dan Sunan Ibnu Mājah.

Imam an-Nasā'ī menyusun dua kitab, yaitu al-Sunan Kubrā (kitab sunan yang utama dan diringkas menjadi as-Sunan as-ṭuḥrā (kitab sunan yang sekunder). Kitab yang ada sekarang adalah as-sunan sugra yang disebut juga dengan *al-Mujtabā min as-Sunan*. Jumlah hadis yang tercantum di dalamnya sebanyak 5.761 hadis. Ulama hadis ini dinilai oleh para ulama bersikap longgar dalam menyeleksi hadis. namun ada juga sebagian yang berpendapat lain.

Walaupun di dalam kitab ini memuat hadis dhaif, namun An-Nasā'ī tetap memberikan penjelasan mengenai ke-*dhaifan* hadis tersebut, baik itu mungkin bersumber dari segi sanadnya, maupun dari segi hadis matannya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-'Asqālānī, al-Hāfiẓ Abī al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajr ṣiḥāb al-Dīn, *Tahzīb al-Tahzīb*, Jilid I, Beirut: Muasasatu al-Risālah, tt).
- al-Khatīb, Muḥammad 'Ajjāj, *Uṣul al-Ḥadīs; 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuh*, Cet: II, Lebanon: Dar al-fikr 1971.
- An-Nasā'ī, Abū Abdurrahman Aḥmad ibn Syu'aib, *Kitāb Sunan al-Kubrā*, Taḥqīq: Abd. al-Ghaffār Sulaimān al-Bandārī & Sayd Kasrui Ḥasan, Beirut: Dar al-Kitāb 'Ilmiyah, 1991.
- an-Nasa'ī, Abu Abdurrahman Ahmad ibn Syu'ayb, *Sunan an Nasa'iy*, terj: Bey Arifin, dkk, Semarang: Asy Syifa', 1992.
- Dewan Ensiklopedia, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Pemikiran dan Peradaban*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2000.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Farid, Syaikh Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Terj: Masturi Irham & Asmu'i Taman, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Khalil, Syauqi Abu, *Atlas Hadits*, Jakarta: Almahira, 2007.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008.
- Yuslem, Nawir, *Sembilan Kitab Induk Hadis*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2011.
- Zahwu, Muḥammad Abū, *al-Ḥadīs wal-Muḥaddisūn: 'Ināyah al-Ummah al-Islāmiyah bi as-Sunnah Nabawiyah*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabiy, 1984.